

**KAJIAN KELOMPOK SHALAWAT DIBA'I DAN BARZANJI
KELOMPOK AS-SALAMAH DI DUSUN BAMAKALAH, PAMOROH,
KADUR, PAMEKASAN**

Moh. Faizal¹
Mohfaizal912@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is that the activities of sholawat, promising, and giving are a prayer, praise and narration of the history of the Prophet Muhammad that is usually sung to the beat or tone. This Islamic cultural tradition can be categorized as a performing arts group consisting of vocals, music, and without dance or body movements. The approach in this study is a qualitative (qualitative approach) with the type of phenomenological research that comprehensively reveals and formulates field data in the form of a complete verbal narrative and describes the original reality then the data is analyzed. Shalawat activities are carried out and barzanji is carried out at the At-Taqwa Mosque, which is participated by around 50 people from teenagers to the elderly, in which they are held on Monday night Tuesday every week. The existence of this activity aims to read the praises and prayers to the Prophet Muhammad also to strengthen the relationship between these citizens.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar kegiatan sholawat, *berzanji*, dan *diba'i* merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian fenomenologis yang secara komprehensif mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Kegiatan shalawat diba'i dan barzanji dilaksanakan di Masjid At-Taqwa yang diikuti oleh masyarakat disekitar masjid tersebut kurang lebih sekitar 50 orang mulai dari kalangan remaja hingga lansia, dalam kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari senin malam selasa pada setiap minggunya. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk membacakan puji-pujian dan do'a-do'a kepada Nabi Muhammad SAW juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga tersebut.

¹ Penulis adalah Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Madura.

PENDAHULUAN

Setiap manusia merupakan makhluk yang paling unik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia terus berkembang dari hari ke hari untuk bertahan hidup dan menjadi lebih baik. Dengan panca indera yang dimiliki, manusia berusaha memahami benda-benda konkret. Selain itu, manusia mempunyai akal pikir yang senantiasa bertenaga dalam memahami situasi dan kondisi pada tradisi tertentu.²

Menurut Ruswanto yang dikutip oleh Maghfur mengatakan bahwa manusia bisa hidup secara individu dan sosial. Dalam hidup bersama, komunikasi antara satu dengan yang lainnya pasti terjadi. Medium utamanya adalah bahasa lisan dan tulisan. Bahasa antarmanusia tersebut dapat membentuk budaya yang mempresentasikan eksistensi masyarakat. Heidegger dan Gadamer mempunyai paradigma metafisik yang sejalur dengan Nietzsche dalam membangun paradigma eksistensialistik, yaitu objek dimengerti sejauh dan bergantung pada situasi eksistensial subjek atau interpreter dalam memahaminya. Dalam tradisi hermeneutika, hal ini disebut hermeneutika eksistensial.³

Selain sebagai alat komunikasi antarsesama, bahasa juga merupakan medium ekspresi gagasan dan rasa dalam aneka bentuk, yang di antaranya, diungkapkan dalam bait-bait kasidah sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Arab. Banyak ibadah yang di jalankan masyarakat dan seakan mendarah daging menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia. Salah satu ibadah tersebut ialah melantunkan sholawat, membaca berzanji dan diba'i. Hampir di semua masjid dan mushola tidak lepas dan tidak sepi dari acara aktifitas ibadah ini. Bahkan menjadi menu wajib saat acara-acara sakral maupun keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi SAW, hajatan mantu, khitanan, dan mendoakan anak yang masih ada dalam kandungan 4 bulan sampai ketika sedang menghadapi masalah. Sholawat, berzanji, dan diba'i merupakan kegiatan ibadah yang pada dasarnya hampir sama, di mana syair-syair dari sholawat, berzanji, diba'i berisi tentang keagungan Allah Swt., pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw yang memiliki

²Maghfur M. Ramin, *Pergeseran Makna dan Tujuan Pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan Sumenep*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Living Islam, 2018), 2.

³Ibid, 3.

kepribadian indah dan mengharukan bahkan juga terdapat kisah-kisah kesedihan masa kehidupan nabi Muhammad Saw. Syairnya yang berisi kata-kata kecintaan kepada nabi Muhammad Saw., membuat hal ini menjadi rangkaian ibadah yang sangat digemari di kalangan masyarakat muslim.⁴

Kegiatan sholawat, *berzanji*, dan *diba'i* merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Kesenian pembacaan shalawat *diba'i* dan *barzanji* ini pada umumnya ditampilkan pada malam hari dengan posisi berdiri. Bisa dikatakan tradisi shalawat *diba'i* dan *barzanji* ini mirip dengan seni musik *acapella* lainnya seperti nasyid yang kini tengah populer, namun berbeda dengan nasyid kini sudah merangkul musik modern sebagai saran dakwah. Tradisi seni *barzanji* sendiri sangat terikat dengan kultur, mengingat shalawat *diba'i* dan *barzanji* sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.⁵

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya kegiatan shalawat *diba'i* dan *barzanji* disini sering dilakukan oleh masyarakat Madura muslim, apalagi oleh kalangan orang-orang NU, kegiatan tersebut dikalangan orang-orang NU sudah menjadi kegiatan rutinatas mingguan, dimana kegiatan tersebut bukan hanya untuk do'a-do'a dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW saja melainkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar warga yang satu dengan warga yang lainnya. Seperti halnya yang telah ada di Desa Pamoroh, Kadur Pamekasan, yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Rumusan Masalah

Dalam artikel ini membahas tentang beberapa masalah yang terdapat pada kelompok shalawat *diba'i* dan *barzanji*, diantaranya:

⁴Nurul Mubin, *Aswaja NU*, (Yogyakarta; PC.LAKPESDAM-NU Wonosobo, 2008), 145

⁵http://www.academia.edu/3813569/Tradisi_Sunnah_dan_Bidah_Analisa_Barzanji_dalam_Perspektif_Cultural_Studies diakses pada tanggal 05 Mei 2019

1. Bagaimana makna kajian shalawat diba'i dan barzanji?
2. Bagaimana sejarah asal mula kajian shalawat diba'i dan barzanji?

Kontribusi Keilmuan

Kontribusi keilmuan yang terdapat dalam kajian shalawat diba'i dan barzanji ini banyak sekali terdapat nilai-nilai keilmuannya. Tradisi sholawat diba'i dan barzanji merupakan kegiatan yang sarat nilai-nilai positif. Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Pembacaan shalawat diba'i dan barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

b. Nilai Sosial

Tradisi shalawat diba'i dan barzanji yang digelar pada perayaan hari besar Maulid Nabi dan dalam berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain. Kegiatan tradisi ini merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kegiatan shalawat diba'i dan barzanji mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

c. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Melayu, berpadu sehingga menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia.

Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan masalah shalawat diba'i dan barzanji, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqien yang berjudul *Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*, dalam penelitian ini terfokus pada bahwa hadis adalah sumber utama di dalam ajaran Islam dan telah dipraktikan di banyak budaya. Karenanya makalah ini berusaha untuk mengeksplorasi gagasan komunitas masyarakat Bugis baik makna Maulid (perayaan kelahiran Nabi) dan bacaan dari Barzanji-Bugis serta menganalisa akulturasi di antara ajaran Islam dengan budaya Bugis dalam bacaan Barzanji di perayaan Maulid. Riset ini menggunakan konsep akulturasi budaya untuk mengeksplorasi secara mendalam dan sekilas bagaimana ajaran Islam dan tradisi lokal memproduksi praktik religi yang baru. Makalah ini berkesimpulan bahwa, pertama barzanji bagi komunitas masyarakat Bugis adalah satu dari praktik religi yang dianggap sebagai tradisi yang suci di dalam perayaan Maulid. Kedua, barzanji Bugis dibaca saat perayaan Maulid supaya masyarakat dapat memahami kitab barzanji secara mudah yang terdiri atas s rah nabawiyyah (sejarah nabi) dan satu dari fenomena living-hadis.⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Sekar Ayu Aryani yang berjudul *Healthy minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java* dalam penelitian ini terfokus pada Majelis shalawat sebagai sebuah gerakan merupakan fenomena keagamaan yang marak di Indonesia khususnya Jawa. Kehadirannya lebih sebagai spiritualitas urban namun tampil berbeda jika dibandingkan majelis dzikir yang terlebih dahulu populer. Majelis shalawat tidak menunjukkan ciri sendu, muram, dan tangisan seperti majelis dzikir, namun justru memperlihatkan ciri bahagia, senang, dan menikmati agama. Karakteristik beragama yang demikian oleh Clark dan William James disebut *healthy mindedness*. Dari beberapa majelis shalawat di Indonesia, tiga yang terbesar adalah Majelis Shalawat Habib Syech (Surakarta), Habib Luthfi

⁶Ahmad Muttaqin, *Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*, (Sulawesi Selatan: Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, 2016)

(Pekalongan), Maiyah Cak Nun (Yogyakarta). Penelitian ini menelusuri apa saja karakteristik majelis shalawat yang merupakan indikasi *healthymindedness*, kemudian mengungkap pula ragam motivasi yang mendorong jamaah mengikuti majelis shalawat. Dengan menerapkan metode kualitatif dan pendekatan Psikologi Agama, dan dengan interview serta observasi sebagai alat utama pengumpulan data, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, sebagai sebuah aktifitas keagamaan, majelis shalawat cukup bergantung dari peran sang tokoh utama pemimpin majelis shalawat. Karisma Habib Luthfi, Habib Syech, dan Cak Nun merupakan daya tarik terbesar bagi jamaah. Hal ini karena selain memiliki kedalaman ilmu agama, para pemimpin karismatik tersebut juga diberkahi dengan kemerduan suara dan kemampuan bermusik, bahkan humor cerdas juga sering muncul sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Kedua, dengan mengikuti majeliss halawat, jamaah merasakan kebahagiaan dan optimism dalam menatap kehidupan, mereka bersikap lebih ekstrovet, berteologi secara lebih bebas, dan merasakan situasi yang mendukung untuk perkembangan keberagaman mereka. Hal-hal tersebut menandakan bahwa majelis shalawat memiliki karakter *healthy-mindedness*. Ketiga, motivasi jamaah dalam mengikuti majlis shalawat, yaitu untuk mendapatkan jalan keluar yang agamis, menguatkan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah, mencari ilmu (thalabul ‘ilmi), dan untuk mencapai transformasi keagamaan.⁷

Kajian Pustaka

A. Makna Kajian Shalawat Diba’i dan Barzanji

Secara garis besar pengertian sholawat, berzanji, dan diba’i memiliki makna yang hampir sama yaitu ibadah yang mengagung-agungkan Allah Swt., pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw. yang semasa hidupnya memiliki kepribadian indah dan mengharukan dan kisah-kisah hidup nabi Muhammad Saw.. Shingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini semata-mata beribadah kepada Allah Swt dengan mengagung-agungkan nama-Nya dengan tidak memiliki maksud lain

⁷ Sekar Ayu Aryani, *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

selain mengharap ridho Allah Swt. Selain itu sholawat, berzanjin, dan diba'i merupakan sebagai bentuk kecintaan kepada nabi Muhammad Saw.⁸

Sholawat dijelaskan dapat mendatangkan kemudahan dalam menghadapi berbagai urusan, tercapai segala keinginan dan hajatnya serta mempermudah rezeki seseorang. Selain itu, berzanji (membaca kitab al-Barzanji) juga menjadi bagian yang tidak lepas dari perilaku ibadah orang, demikian juga diba'an yang sudah berjalan ratusan tahun, bahkan ketika membacaknya terdapat ritual yang sangat sakral dan wajib dijalankan yaitu berdiri dan tidak boleh menyender ke dinding yang disebut dengan nama "Srakalan" ketika membaca bait "*Asrokol Badru 'Alaina*". hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada nabi Muhammad Saw yang memiliki kepribadian indah dan mengharukan serta juga terdapat kisah – kisah kehidupan nabi Muhammad Saw.⁹

Sholawat, al-Barzanji atau ad-Diba'i yang hampir setiap saat selalu di baca dan dilantunkan oleh sebagian warga di Indonesia kerap kali dinilai oleh orang-orang Wahhabi sebagai qashidah pujian terhadap Rasulullah yang 'keblabasan', karena di dalamnya tercatat ucapan-ucapan yang dinilai syirik terhadap Allah.

B. Sejarah Asal Mula Kajian Shalawat Diba'i dan Barzanji

a. Shalawat Diba'i

Diba'an, atau biasa dikatakan Maulid Diba' adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan warga NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Istilah diba'an mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy.

⁸ Nurul Mubin, *Aswaja NU*,....., 144.

⁹ Ibid, 145.

Biasanya, selain manual juga menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya.¹⁰

Ibn Diba` termasuk ulama yang produktif dalam menulis. Hal ini terbukti beliau mempunyai banyak karangan baik dibidang hadis ataupun sejarah. Karyanya yang paling dikenal adalah syair-syair sanjungan (madah) atas Nabi Muhammad SAW, yang terkenal dengan sebutan Maulid Diba`i.

b. Shalawat Barzanji

Al-Barzanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad SAW. Kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya.¹¹

Al-Barzanji adalah kitab karangan “Syekh Ja’far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji”. Beliau lahir di Madinah tahun 1690 M, dan wafat tahun 1766 M. Barzanji berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan Barzinj. Sebenarnya, kitab tersebut berjudul *‘Iqd al-jawahir* (kalung permata), tapi kemudian lebih terkenal dengan sebutan al-barzanji. Kitab tersebut, menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, yang mencakup silsilahnya, perjalanan hidup semasa kecil, remaja, menginjak dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Selain itu, juga menyebutkan sifat-sifat Rasul, keistimewaan-keistimewaan dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan teladan bagi umat manusia, dengan bahasa dan sastra yang tinggi menjadikan kitab ini enak dibaca.¹²

¹⁰<http://www.tabayuna.com/2017/07/sejarah-dan-pengertian-maulid-diba.html> diakses pada tanggal 05 Mei 2019.

¹¹<http://www.nu.or.id/post/read/36619/melestarikan-tradisi-barzanji> diakses pada tanggal 05 Mei 2019

¹²<http://www.nu.or.id/post/read/36619/melestarikan-tradisi-barzanji> diakses pada tanggal 05 Mei 2019

Di Madura, barzanji adalah kitab yang populer di kalangan orang Islam, terutama di Jawa. Kitab ini merupakan bacaan wajib pada acara-acara *barzanji* atau diba'i yang merupakan acara rutin bagi sebagian kaum muslim di Madura. Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi SAW dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:¹³

1. Sislilah Nabi adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrah bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan.
2. Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya.
3. Berniaga ke Syam (Suraih) ikut pamannya ketika masih berusia 12 tahun.
4. Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun.
5. Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian fenomenologis yang secara komprehensif mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya yang selanjutnya data tersebut dianalisis.¹⁴ Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, yaitu menekankan pada kenyataan sosial yang didasarkan oleh definisi subjektif dan penilaiannya.

¹³ Ibid.

¹⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 100.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi¹⁵. Observasi yang digunakan observasi partisipan¹⁶, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur¹⁷.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tradisi shalawat diba'i dan barzanji dilakukan kaum muslim pada setiap momen penting seperti pengajian, tasyakuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Shalawat diba'i dan *barzanji*, merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu, terutama bagi umat Islam warga Nahdliyyin (warga NU). Mereka membacanya pada tiap malam Jum'at dan upacara lainnya. "Sebagaimana yang dilakukan oleh warga dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan yang melakukan kegiatan tersebut dilakukan pada setiap minggu satu kali yaitu pada hari senin malam selasa. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya melakukan shalawat diba'i dan barzanji saja, melainkan dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti halnya kegiatan arisan, dimana arisan tersebut bertujuan untuk menggiring para warga untuk mengikuti kegiatan tersebut".¹⁸ Pada kegiatan arisan tersebut tidak hanya untuk menggiring para warga untuk mengikuti kegiatan tersebut, melainkan juga agar para warga bisa meramai masjid tersebut karena masjid tersebut dirasa sepi kecuali adanya sholat jum'at.

Shalawat diba'i dan barzanji adalah suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW, yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi rasul. Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi

¹⁵"Dokumentasi adalah catatan yang berupa tulisan yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Contohnya surat kabar, foto-foto, buku harian, dan lain sebagainya". (Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Berorientasi Praktis*, (Madura: LP3M PARAMADANI, 2013), 252)

¹⁶"Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, dimana peneliti berperan ganda, sambil mencatat atau merekam sumber data, ia juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data". (Ibid, 242)

¹⁷"Wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana pewawancara tidak menyiapkan pedoman wawancara, melainkan hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besar permasalahan yang diteliti". (Ibid, 227.)

¹⁸Wawancara dengan Abd. Rofik Hasan selaku ketua kelompok shalawat diba'i dan barzanji. Pada tanggal 09 April 2019 jam 08.00 WIB

Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. “Kelompok As-Salamah Shalawat diba’i dan barzanji melaksanakan kegiatan tersebut dengan menggunakan metode al-banjari, dimana kegiatan tersebut tidak hanya melantunkan bacaan saja melainkan juga menggunakan alat musik tradisional yang dinamakan dengan *Rebana* yang disebut juga dengan *Terbhang* dan dilantunkan mengikuti irama yang dibunyikan”.¹⁹ Kegiatan tersebut benar-benar diramaikan oleh warga, karena selain bershalawat diba’i dan berzanji disini mereka juga di senangkan oleh irama musik *Rebana (Terbhang)* yang dimainkan oleh para remaja kelompok shalawat tersebut.

Dalam pembacaan barzanji ini memiliki makna tersendiri pada sebuah waktu saat pembacaan barzanji telah sampai pada kalimat “*asyraqal badru ‘alaina*” yang kemudian diikuti dengan tindakan berdiri oleh para peserta atau jamaah. Berdirinya para jamaah ini sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW yang diyakini turut hadir dalam pembacaan barzanji. Pembacaan barzanji adalah salah satu tradisi yang memiliki akar yang kuat dan bertahan hingga sekarang. Sebuah pembacaan sejarah atau biografi, sifat-sifat, prilaku, dan puisi-puisi yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang umumnya dilaksanakan pada bulan maulid serta bulan-bulan lainnya, diadakan di masjid-masjid, mushala bahkan di rumah-rumah penduduk sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi *barzanji* bisa dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya sunnah dalam kacamata *cultural studies* karena terdapat berbagai alasan yang melatar belakangnya, misalnya saja.

1. Meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswatun hasanah* yang patut dicontoh oleh masyarakat masa kini. Dalam hal ini, terdapat transfer nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari sosok Nabi sendiri untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Wawancara dengan Rusdi selaku anggota kelompok As-Salamah pada tanggal 09 April 2019 jam 08.00 WIB

2. Merekatkan *ukhuwah islamiyah* diantara umat muslim, karena pergelaran *berzanji* sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa, melihatnya juga banyak sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi *berzanji* serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat.
3. Meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca *berzanji* di setiap waktu senggangnya karena *berzanji* secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Nabi Allah.²⁰

Kegiatan shalawat diba'i dan *barzanji* dilaksanakan di Masjid At-Taqwa yang diikuti oleh masyarakat disekitar masjid tersebut kurang lebih sekitar 50 orang mulai dari kalangan remaja hingga lansia, dalam kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari senin malam selasa pada setiap minggunya. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk membacakan puji-pujian dan do'a-do'a kepada Nabi Muhammad SAW jagan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga tersebut. Dan juga bertujuan untuk meramaikan masjid tersebut, yang awalnya masjid tersebut sepi dengan adanya kegiatan tersebut maka masjid tersebut mulai diramaikan oleh warga, diramaikan disini bukan berarti demo melainkan diramaikan disini dengan bershalawat bersama.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan sholawat, *berzanji*, dan *diba'i* merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Kesenian pembacaan shalawat diba'i dan *barzanji* ini pada umumnya ditampilkan pada malam hari dengan posisi berdiri. Bisa dikatakan tradisi shalawat diba'i dan *barzanji* ini mirip

²⁰http://www.academia.edu/3813569/Tradisi_Sunnah_dan_Bidah_Analisa_Barzanji_dalam_Perspektif_Cultural_Studies diakses pada tanggal 05 Mei 2019.

dengan seni musik *acapella* lainnya seperti nasyid yang kini tengah populer, namun berbeda dengan nasyid kini sudah merangkul musik modern sebagai sarana dakwah. Tradisi seni *barzanji* sendiri sangat terikat dengan kultur, mengingat shalawat diba'i dan *barzanji* sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara garis besar pengertian sholawat, berzanji, dan diba'i memiliki makna yang hampir sama yaitu ibadah yang mengagung-agungkan Allah Swt., pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw. yang semasa hidupnya memiliki kepribadian indah dan mengharukan dan kisah-kisah hidup nabi Muhammad Saw.. Shingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini semata-mata beribadah kepada Allah Swt dengan mengagung-agungkan nama-Nya dengan tidak memiliki maksud lain selain mengharap ridho Allah Swt. Selain itu sholawat, berzanjin, dan diba'i merupakan sebagai bentuk kecintaan kepada nabi Muhammad SAW.

Tradisi shalawat diba'i dan barzanji dilakukan kaum muslim pada setiap moment penting seperti pengajian, tasyakuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Shalawat diba'i dan *barzanji*, merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu, terutama bagi umat Islam warga Nahdliyyin (warga NU). Mereka membacanya pada tiap malam Jumat dan upacara lainnya. "Sebagaimana yang dilakukan oleh warga dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan yang melakukan kegiatan tersebut dilakukan pada setiap minggu satu kali yaitu pada hari senin malam selasa. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya melakukan shalawat diba'i dan barzanji saja, melainkan dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti halnya kegiatan arisan, dimana arisan tersebut bertujuan untuk mengiring para warga untuk mengikuti kegiatan tersebut".

DAFTAR RUJUKAN

Aryani, Sekar Ayu. 2017. *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

http://www.academia.edu/3813569/Tradisi_Sunnah_dan_Bidah_Analisa_Barzanji_dalam_Perspektif_Cultural_Studies diakses pada tanggal 05 Mei 2019.

<http://www.nu.or.id/post/read/36619/melestarikan-tradisi-barzanji> diakses pada tanggal 05 Mei 2019

<http://www.tabayuna.com/2017/07/sejarah-dan-pengertian-maulid-diba.html> diakses pada tanggal 05 Mei 2019

http://www.academia.edu/3813569/Tradisi_Sunnah_dan_Bidah_Analisa_Barzanji_dalam_Perspektif_Cultural_Studies diakses pada tanggal 05 Mei 2019

Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Mubin, Nurul. 2008. *Aswaja NU*. Yogyakarta; PC.LAKPESDAM-NU Wonosobo.

Muttaqin, Ahmad. 2016. *Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*. Sulawesi Selatan: Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1.

Ramin, Maghfur M. 2018. *Pergeseran Makna dan Tujuan Pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan Sumenep*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Living Islam.

Rusli, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Berorientasi Praktis*. Madura: LP3M PARAMADANI.

Wawancara dengan Abd. Rofik Hasan selaku ketua kelompok shalawat diba'i dan barzanji. Pada tanggal 09 April 2019, jam 08.00 WIB.

Wawancara dengan Rusdi selaku anggota kelompok As-Salamah pada tanggal 09 April 2019, jam 08.00 WIB.